



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PROBLEMA SASTRAWAN MUDA DARI FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
(TINJAUAN SOSIOLOGI PENGARANG)**

SKRIPSI



**SURYA LESMANA
0810722021**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr, wb.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini menganalisis problema latar sosial sastrawan muda dengan judul **“Problema Sastrawan Muda dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (Tinjauan Sosiologi Pengarang)”**. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai kendala. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan tersebut kepada:

1. Bapak Drs. Danang Susena, M.Hum. Selaku pembimbing I dan sekaligus sebagai pembimbing akademis serta bapak Sudarmoko, S.S, M.A. Selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberi pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia serta ibu Dra. Leni Syafyahya, S.S, M.Hum. Selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia.
3. Seluruh dosen yang mengabdikan diri di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ibu dan bapak telah memberikan ilmu yang sangat berharga dan juga telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
4. Pimpinan, staf pengajar, dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

5. Papa dan mama yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, nasihat yang baik, pengorbanan, serta do'a untuk keberhasilan penulis.
6. Kakak dan kemenakanku Dewi dan Nugie, tempat melewati kebersamaan serta mengurai canda dan tawa.
7. Esha Tegar Putra, Pinto Anugrah, Romi Zarman, dan Yori Kayama yang telah meluangkan sedikit waktunya demi sempurnanya penelitian ini.
8. Teman-teman di Jurusan Sasindo terutama angkatan '08 yang telah memberi warna dalam kehidupan penulis. Senior-senior angkatan '03, '04, '05, '06, '07 dan adik-adik angkatan '09, '10 dan '11.
9. Pihak-pihak yang telah ikut membantu penulis, yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Jika ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca.

Wassalam

Padang, Juli 2012

Penulis

ABSTRAK

Surya Lesmana. 2012. Problema Sastrawan Muda dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (Tinjauan Sosiologi Pengarang). Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Pembimbing I, Drs. Danang Susena, M.Hum dan Pembimbing II, Sudarmoko, S.S, M.A.

Penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan problema yang dihadapi oleh sastrawan muda Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji latar sosial kehidupan sastrawan muda yang menyangkut apa saja hambatan-hambatan sastrawan muda dalam menjalani proses kreatif sebagai seorang sastrawan pada era sekarang serta dampak dan tuntutan menjadi seorang sastrawan terhadap dunia akademika dan sosial pada era modern. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana latar sosial juga mempengaruhi karya yang dihasilkannya

Untuk menganalisis problema dari latar sosial kehidupan pengarang, penulis menggunakan kajian sosiologi pengarang untuk menganalisis lebih jauh tentang latar sosial kehidupan sastrawan. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan ialah melakukan wawancara langsung dengan sastrawan muda, mengklasifikasikan data, kemudian menganalisis data dengan pendekatan sosiologi pengarang.

Dari analisis terhadap latar sosial yang menyangkut problema yang dihadapi oleh sastrawan muda Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, diperoleh kesimpulan bahwa dalam menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa, sering kali sastrawan muda mengalami pilihan yang sulit dalam mengimbangi dunia akademik dengan kegiatannya di dunia sastra. Selanjutnya permasalahan dana menjadi kendala utama bagi seorang pengarang dalam menerbitkan karya mereka menjadi sebuah buku agar lebih efektif dan berguna. Terkadang dengan kondisi yang saling mengikat, mengakibatkan mereka menjadi kaku dan sering krisis ide dalam menghasilkan tulisan, sehingga tak jarang mereka cenderung berhenti di tengah jalan untuk menjadi seorang sastrawan yang berprestasi bagus.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Batasan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Tinjauan Kepustakaan	5
1.5 Metode dan Teknik	8
1.6 Populasi dan Sampel	9
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI	13
2.1 Sosiologi Pengarang	13
2.2 Psikologi Sosial	18
BAB III ANALISIS DATA	20
3.1 Pembahasan	20
3.1.1 Proses Kreatif	21
3.1.1.1 Esha Tegar Putra	21
3.1.1.2 Pinto Anugrah	23
3.1.1.3 Romi Zarman	25

3.1.1.4 Yori Kayama	27
3.1.2 Deskripsi Analisis Data	30
3.1.3 Tabel Data dan Klasifikasi Permasalahan	41
3.1.4 Hubungan Latar Kehidupan Sosial Sastrawan dengan Karya yang Dihasilkannya	42
3.1.4.1 Esha Tegar Putra	43
3.1.4.2 Pinto Anugrah	44
3.1.4.3 Romi Zarman	45
3.1.4.4 Yori Kayama	46
BAB IV PENUTUP	52
4.1 Kesimpulan	52
4.2 Saran	54
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
I Tabel Mahasiswa & Alumni yang Aktif Menulis	1
II Proses Wawancara	3

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang dituangkan oleh pengarang sebagai pencerminan dari realitas kehidupan manusia. Segala realitas dan fakta yang terjadi di tengah masyarakat digambarkan oleh pengarang melalui karyanya. Karya tersebut sering menceritakan masalah yang luput dari pengamatan dan direfleksikan melalui sastra oleh pengarang. Setiap perjalanan pengarang akan selalu menjadi hal yang sangat penting dalam menghasilkan sebuah sastra.

Sosiologi sastra terbagi atas tiga tipe yaitu sosiologi pengarang, karya sastra dan pembaca. Ketiga tipe sosiologi sastra tersebut ditawarkan oleh Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1994:109-133) dan (terj. Budianta, 1995: 111). Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. Maka sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti dalam penelitian akan menggunakan tinjauan sosiologi pengarang sebagai teori

yang akan digunakan dalam penelitian ini, karena sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra.

Dengan fokus agak berbeda, Ian Watt (Damono, 1979), juga merumuskan wilayah kajian sosiologi sastra yang berorientasi pada pengarang, yaitu pada posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.

Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya (Junus, 1985:8). Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang dirasakan oleh pengarang. Sebagai contoh novel *Laskar Pelangi* yang sangat fenomenal. Novel ini mencampurkan imajinasi dan kenyataan yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang.

Dari yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (terj. Budiarta, 1995: 111), maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah:

1. status sosial pengarang,
2. ideologi sosial pengarang,
3. latar belakang sosial budaya pengarang,
4. posisi sosial pengarang dalam masyarakat,
5. masyarakat pembaca yang dituju,
6. mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra)
7. profesionalisme dalam kepengarangan.

Dengan menentukan ketujuh pembagian kajian sosiologi pengarang tersebut, maka akan dicari masalah-masalah (problema) yang akan dihadapi oleh seorang pengarang (sastrawan). Hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji, apalagi di era modern ini. Di saat sastrawan tua mulai mengalami krisis produktivitas, muncul sastrawan-sastrawan muda yang menghadirkan nuansa baru dalam menghasilkan karya. Hal ini, tentu tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam upaya menjadi seorang sastrawan yang “diakui” dalam ranah kesusasteraan. Pada penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian sastrawan yang berasal dari jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan beberapa sastrawan yang sudah menamatkan perkuliahan di Fakultas Sastra yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Dalam perkembangannya, jurusan Sastra Indonesia telah banyak melahirkan orang-orang yang berprestasi di bidangnya masing-masing termasuk seorang penghasil karya ataupun sastrawan. Dimulai angkatan pertama pada tahun 1982-

90an diantaranya ada nama-nama seperti M. Yusuf, Nadra, Noni Sukmawati, Noviatry, Syafril, Fadlillah selanjutnya angkatan 90-2000an seperti Sudarmoko, Roidah, Ronidin, Yetti A. KA, Elly Delfia dan orang-orang hebat lainnya yang tidak dituliskan namanya. Nama-nama di atas sekarang sudah menjadi orang-orang penting dan mendapatkan gelar akademik masing-masing dibidangnya. Hal itu tidak terlepas juga dari proses kreatif yang telah mereka dapatkan seperti menjadi seorang penghasil karya atau pengarang (sastrawan). Banyak karya-karya yang telah lahir dari tangan-tangan mereka baik dari segi ilmiah maupun fiksi. Seiring dengan berjalannya waktu proses kreatif yang terjadi di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unand terus beregrogenarasi sampai saat sekarang ini.

Peneliti di sini memfokuskan pada sastrawan muda dari segi usia dan tahun angkatan memulai perkuliahan di Sastra Indonesia Universitas Andalas yang di antaranya ialah Esha Tegar Putra, Pinto Anugrah, Romi Zarman dan beberapa sastrawan muda yang mulai meniti karir sebagai pengarang yang diakui tentunya dengan karya-karya yang dihasilkan. Bagaimana proses kreatif di bidang akademik dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi perjalanan mereka untuk menjadi seorang sastrawan akan dicoba diuraikan dalam penelitian ini termasuk mengetahui, mengungkapkan dan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh sastrawan muda selama proses tersebut, dapat dikaji dengan memakai teori sosiologi pengarang.

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja hambatan-hambatan sastrawan muda dalam menjalani proses kreatif sebagai seorang sastrawan di era sekarang?
2. Dampak menjadi seorang sastrawan terhadap dunia akademika dan sosial.
3. Tuntutan yang harus dipenuhi sebagai sastrawan muda di era modern.

Di sini peneliti membatasi masalah terhadap sastrawan yang hanya berasal dari jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan beberapa alumni yang pada tahun tamatnya bernama Fakultas Sastra Universitas Andalas angkatan tahun masuk memulai perkuliahan 2000 ke atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengungkapkan dan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh sastrawan muda dan dapat dikaji dengan memakai teori sosiologi pengarang, serta sejauh mana aspek sosial dan lingkungan sekitar pengarang mempengaruhi seorang sastrawan, oleh karena itu masalah ini patut diteliti.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap problema sastrawan muda sebagai pengarang di Fakultas Ilmu Budaya Unand dengan menggunakan tinjauan

sosiologi pengarang belum pernah dilakukan. Namun telah ada yang meneliti dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dengan pengarang sebagai objek penelitiannya. Penelitian tersebut ada yang berupa skripsi dan buku diantaranya:

1. Skripsi Melfa Nurramasari yang berjudul “Kepengarangan Yetti A. KA (Tinjauan Sosiologi Sastra)” tahun 2009 di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Skripsi ini membahas latar belakang kehidupan Yetti A. KA dan sejauh mana latar belakang Yetti A. KA mempengaruhi hasil karya-karyanya. Skripsi ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra yang dipilih ialah kajian sosiologi pengarang. Analisis terhadap latar sosial kehidupan Yetti A. KA sebagai sastrawan dan hubungannya dengan karya menghasilkan bahwa sebagian besar karya-karya Yetti A. KA menyetengahkan perempuan sebagai tema sentral dalam karya-karyanya. Namun ia tidak murni mengangkat feminis dalam karyanya. Sedangkan hubungan yang terjalin antara karya dan latar sosial kehidupannya sangat erat. Hal ini diperkuat dengan hadirnya karya-karya Yetti yang terinspirasi dari kehidupan pribadi dan orang-orang terdekatnya.

2. Skripsi Nurjamilah yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang (Yonathan Rahardjo) dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh dalam Novel Lanang (Sebuah Kajian Sosiologi Pengarang)” tahun 2010 di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Penelitian dalam skripsi ini secara umum bertujuan memperoleh deskriptif tentang pengaruh dunia pengarang sebagai pengarang terhadap tokoh dalam novel Lanang. Penelitian ini juga mendeskripsikan (1) latar belakang sosial budaya pengarang dan pengaruhnya terhadap latar belakang sosial budaya tokoh dalam novel Lanang, (2) sumber ekonomi pengarang dan pengaruhnya terhadap sumber ekonomi tokoh dalam novel Lanang, dan (3) ideologi pengarang dan pengaruhnya terhadap ideologi tokoh dalam novel Lanang. Ternyata kehidupan pengarang akan dapat berpengaruh pada pemikiran seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya.

Selain itu, hanya sedikit penelitian yang menggunakan tinjauan sosiologi pengarang. Salah satu penelitian yang menggunakan tinjauan sosiologi pengarang ialah skripsi yang disusun oleh Kasma Dewi dengan judul “Interpretasi Sejarah dalam Teks-teks Drama Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Pengarang”. Di dalam skripsi ini Kasma Dewi mengungkapkan pandangan Wisran Hadi dalam teks-teks drama trilogi Perang Paderi yang ada dalam sejarah Perang Paderi. Penganalisisan dilakukan terhadap tiga teks drama karya Wisran Hadi, yaitu: (1) Teks Drama Perguruan, (2) Teks Drama Tuanku Nan Renceh, (3) Teks Drama Imam Bonjol / Teks Drama Trilogi Perang Paderi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan sosok Tuanku Imam Bonjol yang pada mulanya sangat disegani masyarakat berakhir dengan pemberontakan masyarakat Minangkabau terhadap Tuanku Imam Bonjol. Dalam penelitian ini juga diperoleh latar sosial kehidupan Wisran Hadi bahwa ia terlahir dalam keluarga yang taat pada agama. Wisran Hadi adalah anak ketiga dari 13

bersaudara dan dibesarkan dalam lingkungan kehidupan Minangkabau. Dengan dibesarkan dalam lingkungan budaya Minangkabau maka tak heran jika latar belakang cerita dalam karya-karyanya tak jauh dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya buku mengenai *Proses Kreatif, Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* karya Pamusuk Eneste. Buku ini sesuai dengan topik pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Buku proses kreatif yang “bercerita dari dalam” mengenai sebelas pengarang Indonesia yang terdiri dari penyair, cerpenis, dan novelis berbicara mengenai diri dan karya-karya mereka sendiri. Mereka menjelaskan mengapa mereka memilih mengarang, bagaimana proses kreatif mereka, serta ada apa di balik karya-karya mereka. Buku yang unik dan baru pertama kali terwujud di Indonesia ini sudah pasti amat banyak manfaatnya. Bagi para mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan peneliti Sastra Indonesia buku ini dapat membantu untuk lebih memahami bagaimana sisi kehidupan pengarang dengan karya-karyanya.

1.5 Metode dan Teknik

Menurut Sangidu (2005:105), metode penelitian berkaitan dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 3) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemakaian

metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dinamika kehidupan seorang pengarang.

- Teknik yang digunakan dalam penelitian:

1. Melakukan wawancara untuk mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Mengklasifikasikan data.
3. Menganalisis data dengan pendekatan sosiologi pengarang.

- Cara kerja:

1. Data diambil dengan cara merekam dan menulis semua data yang didapat selama wawancara.
2. Data yang didapat lalu diklasifikasikan sesuai dengan masing-masing pokok pembahasan yang akan dibahas.
3. Barulah data dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi pengarang.

1.6 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Populasi penelitian ini adalah sastrawan muda yang sedang kuliah di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dan beberapa alumni dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas yang sekarang sudah berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya.

Sampel penelitian ditargetkan lima orang sastrawan muda yang mewakili segala aspek, yaitu: karya yang dihasilkan, pengalaman, serta kredibilitasnya sebagai pengarang atau sastrawan yang mendapat pengakuan dari publik. Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap dengan cara mengklasifikasikan

objek yang memiliki standar seorang sastrawan. Dari banyaknya mahasiswa dan beberapa alumni jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya (Sastra) Universitas Andalas, maka ditemukanlah lima orang yang memiliki standar dan kriteria serta perihal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyesuaikan semua aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data diambil dari populasi yang berjumlah lebih kurang 25 orang yang berkategori sebagai penulis.

Dari seluruh mahasiswa dan beberapa alumni yang tercatat dan terangkum dalam data yang diambil, maka sesuai dengan permasalahan dan kriteria yang diinginkan, dari lima yang ditargetkan ternyata hanya empat yang paling cocok dan sesuai dengan kebutuhan penulis. Pemilihan empat sampel tersebut didasari lama perkuliahan, produktifitas, dan pengakuan di samping permasalahan yang akan dibahas. Pengambilan ke empat sampel ini difokuskan pada mahasiswa yang memulai perkuliahan tahun 2003-2008, karena angkatan 2009-2011 belum mencapai standar tamat perkuliahan.

Di antaranya : - Esha Tegar Putra contoh karya → kumpulan puisi yang telah di bukukan *Pinangan Orang Ladang*.

- Pinto Anugrah contoh karya → *Dua Episode Pacar Merah* serta naskah drama *Anak Lanun; Perompak Melayu, Kumis Penyaring Kopi*

- Romi Zarman contoh karya → cerpen *Jalak di Punggung Kerbau dan Bunga Merah*.

- Yori Kayama → *Tempurung Tengkurap*

Berikut kutipan dari blog Padang Ekspres :

pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial.

Istilah Sosiologi sebagai cabang Ilmu Sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, bernama August Comte tahun 1842 dan kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat lahir di Eropa karena ilmuwan Eropa pada abad ke-19 mulai menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan itu kemudian berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia. Comte membedakan antara sosiologi statis, dimana perhatian dipusatkan pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat dan sosiologi dinamis dimana perhatian dipusatkan tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Rintisan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Ferdinand Tönnies, Georg Simmel, Max Weber, dan Pitirim Sorokin (semuanya berasal dari Eropa). Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan mempelajari masyarakat yang amat berguna untuk perkembangan Sosiologi.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Misalnya seorang sosiolog mengkaji dan mengamati kenakalan remaja di Indonesia saat ini, mereka akan mengkaji mengapa remaja tersebut nakal, mulai kapan remaja tersebut berperilaku nakal,

sampai memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut. Hampir semua gejala sosial yang terjadi di desa maupun di kota baik individu ataupun kelompok, merupakan ruang kajian yang cocok bagi sosiologi, asalkan menggunakan prosedur ilmiah. Ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya. Hal ini dikarenakan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup kajian sosiologi tersebut jika dirincikan menjadi beberapa hal, misalnya antara lain:

- Ekonomi beserta kegiatan usahanya secara prinsipil yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan sumber-sumber kekayaan alam;
- Masalah manajemen yaitu pihak-pihak yang membuat kajian, berkaitan dengan apa yang dialami warganya;
- Persoalan sejarah yaitu berhubungan dengan catatan kronologis, misalnya usaha kegiatan manusia beserta prestasinya yang tercatat, dan sebagainya.

Sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia. Sebagai contoh, riwayat suatu negara dapat dipelajari dengan mengungkapkan latar belakang terbentuknya suatu negara, faktor-faktor, prinsip-prinsip suatu negara sampai perjalanan negara di masa yang

penghasil sastra, atau menjadikan latar sosial kemasyarakatan pengarang sebagai salah satu faktor yang dipergunakan untuk menilai karya sastra dan sastrawan. Selanjutnya Wellek dan Warren (1986:111) menyatakan bahwa pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Asal-usul sosial seorang pengarang hanya sedikit sekali berperan dalam menjawab masalah status sosial, keterlibatan, dan ideologi, sebab sering pengarang melayani kebutuhan kelas lain. Keterlibatan sosial, sikap dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi.

Dalam sosiologi pengarang, yang harus diteliti adalah :

1. status sosial pengarang,
2. ideologi sosial pengarang,
3. latar belakang sosial budaya pengarang,
4. posisi sosial pengarang dalam masyarakat,
5. masyarakat pembaca yang dituju,
6. mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra)
7. profesionalisme dalam kepengarangan.

Jika disusun secara sistematis, masalah asal, keterlibatan, dan ideologi sosial akan mengarah pada sosiologi pengarang sebagai tipe, atau sebagai suatu tipe pada waktu dan tempat tertentu. Menurut Atmazaki (1998:8), penelitian tentang obsesi pengarang lebih difokuskan pada ide dan pikiran pengarang daripada karya pengarang itu sebagai sebuah struktur. Di dalam kaitan penelitian ini, yang dimaksud dengan obsesi pengarang adalah sesuatu yang mengganjal, yang menyebabkan mereka menuliskan sesuatu itu dalam bentuk karya baik

novel, puisi ataupun cerpen. Atmazaki juga melakukan penelitian dengan melihat obsesi pengarang-pengarang satu periode perkembangan sastra Indonesia modern. Ia menyatakan bahwa munculnya obsesi disebabkan oleh situasi dan kondisi lingkungan tempat seseorang hidup.

Selanjutnya Wolff (dalam Faruk, 1994:55) menyatakan setuju dengan pendapat Griff bahwa sekolah dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh seniman atau sastrawan. Ia menunjukkan pengaruh tersebut dengan menunjukkan kepada kasus kedudukan wanita dalam dunia kesenian.

2.2 Psikologi Sosial

Gleitman (Syah, 2008:8) mengatakan, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. *Psikologi sosial* merupakan cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Bidang ini sangat luas, mencakup berbagai bidang studi dan beberapa disiplin ilmu. Psikologi sosial juga digunakan dalam berbagai disiplin dan industri; banyak orang memanfaatkan prinsip-prinsip *psikologi sosial* bahkan tanpa menyadari hal itu ketika mereka mencoba untuk mengendalikan kelompok, pengaruh pendapat seseorang, atau menjelaskan mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu (Gerungan,1996:28).

Latar belakang timbulnya psikologi sosial, banyak beberapa tokoh berpendapat, *semisal, Gabriel Tarde* mengatakan, pokok - pokok teori psikologi

3.1.1.1 Esha Tegar Putra

a. Pendidikan

Esha Tegar Putra adalah seorang penulis muda kelahiran Solok, Sumatera Barat tanggal 29 April 1985. Esha Tegar Putra besar dan tumbuh di kanagarian Saniangbaka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Anak yang terlahir dari keluarga bukan golongan pecinta dunia sastra ini mulai tertarik dan terjun ke dunia tulis pada saat memulai perkuliahan.

Esha Tegar Putra menyelesaikan pendidikan dasar di SD 10 nagari Saniangbaka, Kec. X Koto Singkarak (1998), lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 X Koto Singkarak (2001), serta Sekolah Menengah Akhir di SMAN 3 Kota Solok (2003). Setelah tamat SMA, Esha membutuhkan waktu dua tahun untuk melanjutkan dan menempuh studi S1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya (Sastra) Universitas Andalas Padang pada tahun 2005. Pada masa perkuliahan inilah dimulainya masa perkenalan Esha pada dunia tulis menulis. Pada awalnya Esha belum sepenuhnya mengenal dan menggeluti bidang tulis menulis atau sastra, akan tetapi dengan adanya proses interaksi di lingkungan perkuliahan, Esha menjadi tertarik dalam beberapa hal. Yang paling utama adalah di dunia menulis, hal ini tidak terlepas dari seringnya dia membaca tulisan-tulisan atau karangan dari para seniornya yang di publikasikan di media cetak. Inilah yang membuat Esha tertarik dan memulai proses panjangnya menjadi penulis dan diakui sebagai sastrawan.

c. Pekerjaan Tambahan

Kehidupan menjadi seorang sastrawan dengan status menjadi seorang mahasiswa juga menuntut Esha untuk bekerja ekstra agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Menjadi seorang penulis memang tidak begitu sepenuhnya bisa menutupi biaya hidup dari bonus hasil tulisan yang diterbitkan di koran, oleh karena itu Esha bekerja sebagai wartawan lokal untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tersebut.

3.1.1.2 Pinto Anugrah

a. Pendidikan

Pinto Anugrah Kotik Simarajo, seorang penulis yang lahir pada tanggal 09 Maret 1985 di Sungaitarok, Tanah Datar Sumatera Barat. Anak dari Zarnis dan Vilantrop ini rajin menulis dan membaca cerpen dan puisi sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kebiasaan tersebut berlanjut sampai saat sekarang ini, dan menjadi salah satu sastrawan muda yang cukup dikenal dari Sumatera Barat.

Pinto memulai pendidikan pertama di TK Lenggoni Sungai Tarab (1990-1991) dan masuk sekolah dasar di SD 08 Sungai Tarab pada tahun 1991-1995, di sana Pinto hanya sekolah selama empat tahun dan dilanjutkan dua tahun lagi di SD Inti 08 Alang Laweh, Padang (1995-1997). Selanjutnya menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP 4 Padang (2000) lalu menamatkan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA PGRI 1 Padang (2003). Pada tahun 2003-2010, Pinto kuliah di Universitas Andalas Padang, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Kebiasaan membaca dan membuat cerpen serta puisi yang tertanam semenjak SMP tersebut, semakin berkembang disaat masa-masa perkuliahan.

Kesenian Riau untuk naskah drama tahun 2006 dan 2007 dengan naskah berjudul Puti; Perempuan Kedua (2006) serta Anak Lanun: Perompak Melayu (2007), Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau untuk puisi tahun 2009. Pinto juga pernah memperoleh penghargaan “ Anugrah Sastra” tahun 2009 untuk kategori penulis Nasional dari Fakultas Sastra Universitas Andalas.

c Pekerjaan Tambahan

Menjadi mahasiswa dan aktif dalam berkegiatan seperti menjadi penulis atau sastrawan memang membuat Pinto harus berkrban terhadap waktu baik perkuliahan maupun kehidupan sosial lainnya. Akan tetapi tuntutan dari segi finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani masa perkuliahan dapat ditutupi dengan hasil yang diperoleh dari tulisan dan karya-karyanya yang dimuat dan dipublikasikan oleh beberapa media. Ditambah lagi dukungan finansial dari keluarga Pinto yang cukup memadai, membuat dia tidak harus mencari pekerjaan lain lagi selama masa perkuliahan.

3.1.1.3 Romi Zarman

a. Pendidikan

Romi Zarman lahir pada tanggal 15 Februari 1984, berasal dari kota Padang, bertempat tinggal di Aur Duri, kelurahan Parak Gadang Timur, Kec. Padang Timur. Dia tertarik dalam dunia tulis menulis pada saat masa SMA karena kecintaannya terhadap lirik lagu Malaysia.

Memulai sekolah di SD 11 Padang (1990-1996), melanjutkan kejenjang SMP di PGRI 4 Padang (1996-1999), serta menamatkan Sekolah Menengah Atas

Sastra Pena Kencana 2010 dari Yayasan Pena Kencana Jakarta, serta Anugrah Tulis 2009 dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Romi juga pernah mendapat hadiah lomba puisi 2006 dari Departemen Kebudayaan Republik Indonesia serta dua artikel yang berjudul “Lihatlah Manusia: Refleksi Atas Filsafatis Karya-Karya Gus If Sakai” dan “Pangkal Kesusastraan Melayu-Eropa” dipilih sebagai artikel terbaik dari koran Riau Pos.

c. Pekerjaan Tambahan

Status keluarga PNS membuat Romi berkecukupan dalam segi finansial selama perkuliahan. Banyak kegiatan yang dilakukan Romi seperti menjadi pembicara, editor bagi beberapa penulis yang membutuhkan baik secara personal maupun penerbit. Hal tersebut juga memberi uang tambahan untuk Romi dalam menjalankan kehidupan semasa perkuliahan.

3.1.1.4 Yori Kayama

a. Pendidikan

Yori Kayama dilahirkan pada tanggal 1 Mei 1990 di Pasar Lakitan, Pesisir Selatan oleh sepasang suami istri yang bernama Masrul dan Rayati. Pada umur 5 tahun menempuh pendidikan awal di TK Pertiwi Pasar Lakitan kemudian setahun setelah itu juga melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di daerah yang sama yaitu di SD 15 Pasar Lakitan. Sejak mulai kelas 3 SD sudah mulai menulis hal-hal tentang apa-apa yang dialami dalam kehidupan sendiri, hal-hal tersebut tanpa disadari sering dibuat dibelakang buku tulis pelajaran sendiri. Setelah menempuh pendidikan di SD N 15 selama 4 tahun, kemudian dipindahkan karena keinginan

orang tua ke SD 307 Sungai Penuh Kab. Kerinci. Menyelesaikan Sekolah Dasar di SD 307 Sungai Penuh, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 8 Sungai Penuh. Setelah tamat dari SMP N 8 Sungai Penuh lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Sungai Penuh. Tidak lama setelah itu ketika naik ke kelas 2 tiba-tiba orang tua Yori menginginkan lagi untuk bersekolah di kampung halaman dan kemudian pindah sekolah ke SMA N 1 Lengayang Pesisir Selatan, di sanalah aktif menulis puisi, dan berkesenian meskipun tidak terlalu serius dengan beberapa orang teman. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Lengayang lalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan memutuskan untuk memilih Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Semenjak kuliah disanalah Yori bertemu dengan orang-orang hebat lalu mendapat celah untuk memasuki seni dalam bidang tulis-menulis lebih dalam lagi.

b. Karya dan Penghargaan

Pada tahun 2010 menerbitkan Antologi pertama bersama dengan Mahatmma Muhammad yang berjudul Tempurung Tengkurap (koekoesan). Juga beberapa tulisan baik itu puisi dan esai juga sering diterbitkan di beberapa media seperti: Singgalang, Haluan, Padang Ekspres, Interpost, Sinar Harapan, Majalah Sagang, Buletin Sanggar Suluh (Semarang), Buletin Kapas (Lombok), Buletin Dewan Kesenian Jambi, Bulefin Tubuh Jendela, Buletin Halaman Pantai (painan), Kompas.com, dan Situssenicom. Juga tergabung dalam beberapa Antologi bersama seperti; Antologi Tujuh Tubuh (Bujana Tirta;Jakarta), Antologi Temu Sastrawan Indonesia 4 (Ummu Pesrs;Ternate), Antologi Epitaf Arau (2011), dan Antologi KSI Awards (2012).

Pada tahun 2009 mendirikan Komunitas Ruang Gelap dengan beberapa orang teman dan pada tahun 2010 bergabung dengan Komunitas Teater Nan Tumpah dan Halaman Pantai (Painan). Terlibat dalam beberapa pementasan Teater diantaranya lain: “Kucing-Kucing” di Taman Budaya Sumatra Barat (garapan Mahatmna Muhummad) dan “Primordial” di Taman Budaya Jambi (garapan S Metron) juga ikut dalam pementasan Dramatisasi Puisi “Opera Pekerja” di IAIAN Iman Bonjol (mendapatkan juara 1 dramatisasi terbaik).

Selain terlibat dalam beberapa penggarapan, Yori juga aktif menggarap beberapa dramatisasi puisi seperti: “Merapung” (Universitas Andalas; 2010), Tanah Kami Dicuri dan Negeri Para Pedekar (Universitas Andalas;2010), Sebuah Sore di Karbala (INS Kayutanam; 2011) dan Dramatisasi puisi bertema HIV Aids MAN 2 Padang dalam rangka lomba Dramatisasi Puisi se Kota Padang (Juara 1 Dramatisasi Puisi Terbaik Tingkat SMA/Sederajat se-Kota Padang). Beberapa sertifikat dan penghargaan yang pernah diraih semenjak perkuliahan antara lain: Sarasehan Sastra dan Budaya, 2-9 Juli 2011, Padang, menjadi Ketua Pelaksana dalam Bedah Novel “Hatinya tertinggal di Gaza”, 18 Maret 2011, menjadi Ketua Pelaksana dalam Bedah Buku Cerpen “Suatu Hari Bukan Hari Minggu” karya Yetti A Ka, 5 Januari 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Menjadi Juri Lomba Puisi Sanggar Seni Dayung-dayung tingkat SMA/SMK se Kabupaten Padang-Pariaman, 28 Februari – 15 Maret 2011, Kayutanam, Menjabat sebagai Ketua Departement Dana dan Usaha IMABSII (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se Indonesia), menjadi Pemakalah Seminar Motivasi Menulis serta Lomba Baca Puisi Tingkat SMA se Kota Padang-Pariaman, Alek Puisi STKIP YDB Lubuk Alung, 19-20 November 2011, menjadi Pemateri BBMK

UKO Faterna “Management Organisasi”, Universitas Andalas, 2010/2011, menjadi Peserta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, UNJ, 24 Oktober 2011, Menjadi Pemenang Puisi Terpuji Lomba Cipta Puisi Ikatan Alumni Donbosco Padang, 29 Oktober 2011, menjadi Peserta Seminar dan Kongres Nasional II IMABSII, UNJ, 12-15 Juli 2010, menjadi Peserta Seminar dan Kongres Nasional III, FKIP UNIB, 1-5 Mei, dan menjabat sebagai Ketua HMJ Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.

c. Pekerjaan Tambahan

Terhitung sebagai mahasiswa yang masih aktif berkuliah, Yori menjalani kegiatan yang cukup banyak. Walaupun terbilang dari keturunan keluarga yang berkecukupan, dia sering kali mencari kerja tambahan untuk menambah pendapatan secara pribadi. Pekerjaan seperti mempunyai Warnet serta menjadi sopir travel telah sering dilakukannya. Hal ini menjadi penunjang finansial bagi Yori untuk melengkapai kebutuhan sehari-hari, bahkan uang yang didapat dari pekerjaan tersebut juga ikut membantu Yori dalam berkarya dan mencetak karya tersebut dalam bentuk buku maupun buletin.

3.1.2 Deskripsi Analisis Data

a. Status Sosial Pengarang

Status sosial sering kali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status dengan status sosial sering diartikan sendiri-sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum

dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Namun supaya mudah, Sarjono (2001) menganggap keduanya memiliki arti yang sama yaitu status saja. Status pada dasarnya golongan menjadi tiga hal, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*. *Ascribed status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan maka sampai besar ia akan dianggap bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed status* dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat dimana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial. Namun tidak hanya pada sistem masyarakat tertutup saja, pada masyarakat dengan sistem sosial terbuka juga ada. Misalnya, kedudukan laki-laki pada suatu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya.

Achieved status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha usaha yang disengaja oleh individu itu sendiri. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar, serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, untuk menjadi seorang anggota legislatif dibutuhkan syarat-syarat tertentu. Apabila ada seseorang yang ingin menjadi anggota legislatif maka ia harus memenuhi syarat tersebut. Jika terpilih nantinya maka kedudukannya dalam masyarakat akan berubah.

Assigned status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu. Biasanya orang yang

telah diberikan status tersebut memiliki jasa karena memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Contohnya, pemberian nobel kepada orang yang berhasil memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kajian status sosial pengarang di Indonesia, hal-hal yang berkaitan dengan *ascribed* status, *achieved* status, dan *assigned* status perlu diperhatikan. Hal ini karena dalam kasus pengarang tertentu, status sosialnya tidak terlepas dari ketiga tipe status sosial tersebut. Ambil contoh Esha Tegar Putra, misalnya dari *ascribed* statusnya berasal dari keluarga menengah yang bukan dari keturunan seorang sastrawan, namun setelah dewasa *achieved* statusnya membawanya sebagai seorang pelajar di Fakultas Sastra Indonesia Universitas Andalas Padang dan menjadi seorang sastrawan. Selanjutnya sebagai seorang sastrawan dia pernah mendapatkan berbagai penghargaan untuk karya sastra yang pernah ditulisnya. Status sosialnya tersebut akan berpengaruh terhadap sejumlah karya yang diciptakannya, seperti *Kumpulan Puisi Pinangan Orang Ladang*, yang beberapa puisinya terdapat cerminan dari kehidupan yang di jalannya.

Hal serupa tidak jauh berbeda dengan Pinto, Romi, dan Yori. *Achieved* status mereka juga menjadi seorang pelajar di Fakultas yang sama dan juga menjadi seorang sastrawan. Ketiganya juga banyak mendapatkan penghargaan dari karya-karya yang mereka buat. Akan tetapi dari segi *ascribed* status, mereka memiliki status yang berbeda-beda. Romi berasal dari keluarga PNS (Pegawai Negeri Sipil), sedangkan Pinto dan Yori bisa dibilang berasal dari keluarga menengah ke atas. Dari segi *assigned*, tiga dari orang ini pernah menjadi ketua di berbagai bidang organisasi tertentu. Esha dan Yori pernah menjabat sebagai ketua

menjadi seorang sastrawan. Seiring berjalannya waktu, proses kreatif yang terjadi selama masa perkuliahan dan kehidupan sosial membuatnya aktif sebagai pengarang, walaupun banyak yang harus dia korbankan termasuk dilemma dalam memilih antara waktu perkuliahan dengan menjadi seorang sastrawan yang produktif. Hal ini terdapat pada pernyataannya dalam wawancara:

“ Sesungguhnya saya tak pernah berniat untuk terjun langsung dalam dunia sastrawan apalagi menjadi seorang sastrawan, terlalu banyak yang harus saya korbankan selama proses kreatif tersebut. Diantaranya: waktu, pikiran termasuk meninggalkan perkuliahan untuk dapat menghasilkan sebuah karya. Akan tetapi, hal tersebut adalah pilihan hidup saya, karna proses tersebut terbentuk secara alamiah dan itulah ideologi saya. Saya orangnya tidak bisa fokus pada lebih dari satu permasalahan, jadi saya harus memilih dan menekuni hal yang menurut saya harus saya capai terlebih dahulu”. (Pinto Anugrah)

Pinto Anugrah telah banyak menghasilkan karya, seperti cerpen, puisi, naskah drama dan esai. Salah satu naskah drama yang berbau sosial adalah *“Anak Lanun; Perompak Melayu”*.

Lalu pandangan serupa juga terdapat pada Romi Zarman, ideologi sosialnya begitu kental terasa dalam karya-karya yang lahir dari tangannya. Ambil saja salah satu contoh puisi yang diciptakannya, yaitu: *Sungai Ritani*, puisi ini tercipta karena mendapatkan ide dari konflik perperangan antara Israel dan Libanon. Romi mencoba mengutarakan seruan akan perdamaian melalui puisi tersebut. Hal hasil, Romi mendapat penghargaan dari Dinas Kebudayaan terhadap puisi yang diciptakannya.

c. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya.

Hubungan antara sastrawan, latar belakang sosial budaya, dan karya sastra yang ditulisnya misalnya tampak pada karya Esha Tegar Putra dan Pinto Anugrah. Mereka berdua, sebagai sastrawan yang berasal dari masyarakat dan budaya Minang serta lama menetap di kota Padang, banyak mengekspresikan sosial budaya dalam karya-karyanya tersebut. Tembang Bukit Kapur (cerpen), Kampung Dalam Diri (kumpulan puisi) serta Pinangan Orang Ladang adalah karya-karya yang lahir dalam lingkup budaya tempat mereka berasal. Selanjutnya Yori Kayama, terlahir dari daerah yang bernuansa budaya yang cukup kental, yaitu Pesisir Selatan, yori sering memasukkan unsur budaya kedalam karya-karya yang ditulisnya. Karya-karyanya banyak terinspirasi dari seni *rabab pasisia* dan upacara adat yang ada di daerah tersebut seperti, Dongeng Seorang Pendekar dan puisi Orkestra Kepergian Ayah dan Senandung Orang-orang Palupuah. Berbeda lagi dengan Romi Zarman, pria kelahiran Padang ini memulai karirnya sebagai penulis karena terinspirasi dari invansi lagu-lagu Malaysia pada saat itu. Budaya sosial melayu yang sering tergambar pada setiap bait-bait lagu tersebut menjadi

arsitek, yang gagasan-gagasannya mengenai manusia dan budaya Indonesia dianggap penting oleh masyarakat dan komunitasnya. Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat.

Posisi penting dan apresiasi orang terhadap sastrawan muda di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas cukup tinggi diberikan kepada mereka di luar kegiatan akademik. Esha dan Pinto adalah dua contoh sastrawan yang memiliki peranan penting pada saat sekarang ini dalam dunia sastra di Universitas Andalas, khususnya fakultas Sastra. Esha Tegar Putra pernah menjabat sebagai ketua HMJ dalam lingkungan akademik, lalu Pinto Anugrah pernah menjabat sebagai ketua Teater Langkah selama dua periode dari tahun 2005-2007, serta menggerakkan komunitas sastra dan budaya “komunitas daun”. Pinto juga mengisi posisi sebagai ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Tanah Datar, Sumbar. Yori saat sekarang ini masih menjabat sebagai ketua HMJ periode 2011-2012 dan aktif di berbagai temu sastrawan dan penggiat seni nasional, sedangkan Romi sering diundang sebagai pembicara dan instruktur di berbagai acara temu sastrawan.

e. Masyarakat Pembaca yang Dituju

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya atau menuruti secara pasif selera pelindung (patron) atau publiknya, tetapi ada

kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1995). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju. Dalam hubungannya dengan masyarakat, Wellek dan Warren (1995) juga menjelaskan bahwa sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya. Seni (sastra) dalam hal ini tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya.

Kasus yang terjadi pada sastrawan muda kita adalah keterbatasan dalam menerbitkan karya sastra. Dalam kondisi saat sekarang ini para pengarang bergantung pada media surat kabar. Tidak bisa dipungkiri bahwa media cetak merupakan sarana tercepat untuk mengorbitkan karya yang dibuat oleh seorang pengarang. Surat kabar dapat memenuhi kriteria untuk patokan seorang pengarang terhadap masyarakat pembaca yang dituju. Walaupun ada beberapa pengarang dari Sastra Indonesia Unand yang telah menerbitkan buku, hal itu tidak terlepas dari susahny mencari pengayom dana untuk menerbitkan buku. Tentulah masyarakat pembaca utama yang dituju adalah kaum akademik dan penikmat sastra.

f. Mata Pencaharian Pengarang dan Profesionalisme Pengarang

Tidak semua sastrawan bermata pencaharian dari aktivitas menulis semata-mata. Dalam hubungannya dengan hal ini, mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya serta apakah dia mendapatkannya dari pengayom (patron), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap.

Beberapa kasus di Indonesia, seorang sastrawan memiliki kerja rangkap. Sena Gumira Ajidarma, misalnya di samping sastrawan juga seorang dosen di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia, Goenawan Mohamad, di samping sastrawan juga seorang jurnalis (Pemred Majalah *Tempo*); Budi Darma, di samping seorang sastrawan, juga seorang Guru Besar Sastra Inggris di Universitas Negeri Surabaya; Sapardi Djoko Damono, di samping seorang kritikus dan penyair, juga seorang Guru Besar Sastra di Universitas Indonesia. Di samping mereka masih dapat ditambah beberapa nama sastrawan yang memiliki pekerjaan rangkap.

Sebagai orang yang memiliki pekerjaan rangkap, maka sudah pasti mereka mendapatkan penghasilan bukan semata-mata dari profesinya sebagai sastrawan. Bahkan boleh jadi, penghasilan utamanya bukanlah dari profesinya sebagai sastrawan, tetapi dari pekerjaan lainnya.

Pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Apakah dia menganggap pekerjaannya sebagai sastrawan sebagai profesinya utamanya, ataukah sebagai profesi sambilan. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian secara empiris terhadap sejumlah sastrawan di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Di samping itu, pekerjaan rangkap yang dipilih seorang sastrawan juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya, seperti sudah diuraikan dalam masalah status dan kedudukan pengarang dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah Esha Tegar Putra, sebagai seorang sastrawan dan mahasiswa dia juga harus berusaha mencari pekerjaan di luar ruanglingkupnya

sebagai kaum akademik dan sastrawan. Hal itu tidak terlepas sebagai untuk membiayai kehidupannya selama menjalani perkuliahan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Sekarang Esha bekerja sebagai salah satu wartawan di surat kabar Padang, yaitu surat kabar *Haluan Padang*. Pinto Anugrah memilih untuk melanjutkan studinya ke jenjang S2, dan tidak begitu aktif dalam kegiatan di luar menulis. Sedangkan Romi aktif sebagai editor untuk publikasi buku baik secara individu maupun penerbit, menjadi nara sumber diberbagai seminar. Selanjutnya Yori Kayama bahkan merangkap sebagai sopir travel untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Profesionalisme mereka sebagai pengarang tentu sangatlah tinggi, akan tetapi setiap karya yang akan diciptakan tentu memiliki berbagai permasalahan. Dimulai dari bagaimana ide atau gagasan datang, proses pembuatan karya sampai pada penerbitan karya tersebut, harus melalui jalan yang panjang dan penuh perjuangan. Esha dengan pemikiran yang simpel, harus kejar tayang dalam menciptakan karya agar bisa memenuhi tuntutan penerbit atau surat kabar. Sedangkan Romi dan Pinto memiliki pola pikir yang hampir sama dalam menciptakan sebuah karya, yaitu harus sempurna sehingga menjadi penghambat dalam segi efektifitas. Lain halnya dengan Yori, karena tergolong masih baru dia sangat santai dalam menciptakan karyanya, hal ini ditunjang dengan kemampuan finansial yang mencukupi dari kehidupannya.

3.1.3 Tabel Data dan Klasifikasi Permasalahan

TABEL DATA PERSONAL SASTRAWAN							
No	Nama	Tln. Perkuliahan	Produktifitas	Mata Pencapaian	Ascribed	Achieved	Assigned
1.	Pinto Anugrah	2003-2010	Tinggi	-	menengah ke atas	Pelajar &Sastrawan	ada
2.	Romi Zarman	2003-2010	Tinggi	Ada	menengah ke atas	Pelajar &Sastrawan	ada
3.	Esha Tegar Putra	2005-?	Tinggi	Ada	menengah	Pelajar &Sastrawan	ada
4.	Yori Kayama	2008-?	Sedang	Ada	menengah ke atas	Pelajar &Sastrawan	ada

Keterangan :

1. Produktifitas dinilai berdasarkan karya yang telah dimuat dan dijadikan buku berdasarkan selama proses kreatif sampai saat sekarang ini.
2. Ascribed = kedudukan status keluarga dalam masyarakat sosial.

Achieved = kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha usaha yang disengaja oleh individu itu sendiri.

Assigned = Penghargaan jasa (dalam hal ini penghargaan terhadap karya pengarang).

3.1.4 Hubungan Latar Kehidupan Sosial Sastrawan dengan Karya yang Dihasilkannya.

Berdasarkan deskripsi analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat benang merah antara latar sosial sastrawan muda dengan karya-karyanya serta penyebab problema sastrawan muda tersebut. Dari analisis tersebut terlihat bahwa tema dalam karya-karya sastrawan muda tersebut tidak terlepas dari pengaruh latar belakang kehidupan sosial sastrawan muda tersebut.

Pengarang hidup dalam dunia nyata sehingga apa yang dilahirkannya melalui karyanya bukanlah lahir dalam kekosongan, tetapi diserap dari tempat ia berpijak dan kemudian diolahnya dengan imajinasinya (Arbain, 2007:39).

Pengarang hidup, tumbuh, berkembang, serta membangun kepribadiannya baik melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat maupun dengan kontrol sosial yang ada. Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa apa yang diciptakan pengarang atau seorang sastrawan dalam sebuah karya sastra berkemungkinan besar ialah persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kelompok lingkungan sosial pengarang itu sendiri (Nurramasari, 2009:44). Menurut data yang di ambil oleh penulis sendiri, keempat sastrawan muda yang menjadi sampel penelitian di sini memiliki corak dan kecenderungan selalu berangkat dari nilai-nilai sosial kehidupan dan budaya minang untuk menghasilkan sebuah karya, apakah itu cerpen, puisi, essai, dan karya-karya kreatif lainnya.

3.1.4.1 Esha Tegar Putra

Berawal dari ketertarikan membaca dan melihat hasil karya para seniornya di kampus, Esha pun mencoba dan memulai berkarya dengan cara menulis. Karena rasa ingin melihat tulisannya diterbitkan di media cetak seperti Koran, Esha pun menjadi terpacu untuk menulis secara reguler. Lingkungan kehidupan di dunia akademik dan non akademiklah yang selalu membimbing Esha untuk terus berkreasi dalam menulis.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pola kehidupan masyarakat menjadi jembatan penghubung pengarang untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Begitu juga dengan Esha, latar budaya Minangkabau yang dimilikinya berpengaruh besar pada setiap puisi yang dihasilkannya. Buku kumpulan puisi "*Pinangan Orang Ladang*" adalah salah satu bukti betapa Esha ingin menunjukkan jati diri dan nuansa kehidupan sosialnya baik dalam latar kebudayaan maupun kehidupan sehari-hari (hal tersebut telah diuraikan pada deskripsi analisis data).

Pada saat ini Esha harus berlomba dengan waktu baik dalam dunia akademik maupun dunia kreatifnya sebagai sastrawan. Saat ini menulis menjadi keharusan bagi dia agar terus bisa mendapat biaya hidup dari tulisan yang dihasilkannya serta mendongkrak popularitasnya semakin tinggi agar menjadi lebih terkenal baik nasional maupun internasional. Sedangkan dari segi akademik, Esha dituntut harus bisa menyelesaikan program studi secepatnya karena sudah melewati batas standar kelulusannya.

3.1.4.2 Pinto Anugrah

Ketertarikannya dengan dunia fiksi dan non fiksi yang berjenis karya sastra semenjak SMP kelas tiga, membuat Pinto aktif dalam dunia tulisan semenjak itu. Akan tetapi untuk menjadi sastrawan seperti saat sekarang ini, Pinto memang tidak terjun langsung ke dunia kepenulisan. Pada awal perkuliahan dia lebih memilih untuk mendalami dunia teater, di sini dia mendapat seni kreatifitas yang pada akhirnya juga ikut menunjangnya dalam menghasilkan karya dan dikenal sebagai seorang sastrawan.

Pinto menulis karena mendapat inspirasi dari kedua seniornya yang pada saat itu sangat terkenal yaitu Yetti A. KA dan Arianto Prastyo. Hasil karya dan tulisannya cukup beragam, hal ini tidak terlepas dari pola pikirnya yang sangat kreatif. Terbukti, Pinto menghasilkan karya seperti cerpen, puisi, naskah drama serta esai yang semuanya menjadi cukup terkenal dilingkungan sosialnya baik akademik maupun non akademik. Seperti naskah drama yang ciptakannya yaitu "*Anak Lanun, Perompak Melayu*" dan yang paling terbaru adalah kumpulan cerpen yang telah dibukukan yaitu "*Kumis Penyaring Kopi*". Dalam setiap karyanya, Pinto selalu memasukkan unsur budaya minang. Hal ini dilakukan agar terus bisa melestarikan dan mengenalkan bagaimana budaya minang baik dalam kehidupan individu maupun bersosial masyarakat.

Kehidupan sebagai sastrawan, tidak serta merta menuntut Pinto harus terus aktif menulis. Sekarang dia lebih fokus untuk melanjutkan studinya ke jenjang S2 di Universitas Gajah Mada. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan sosial pengarang bisa berubah, pada awalnya Pinto cukup lalai dalam dunia akademik karena beberapa kegiatan dan keterfokusannya terhadap dunia "sastrawan"

sedangkan sekarang dia lebih memfokuskan diri ke jalur akademik dengan tetap berkarya walaupun tidak terlalu fokus lagi.

3.1.4.3 Romi Zarman

Romi mengaku motivasi terbesarnya untuk menulis lahir semenjak zaman lagu-lagu Malaysia begitu populer saat itu di Indonesia. Bait-bait lagu tersebut menjadi inspirasi bagi dia untuk menghasilkan sebuah karya. Semenjak kuliah di Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, bakat dan minat Romi dalam dunia kepenulisan semakin berkembang.

Pada awalnya, keinginan untuk menjadi seorang penulis sempat ditentang oleh keluarganya. Romi tidak menyerah begitu saja, dengan tekad dan keinginan yang kuat dia akhirnya bisa hidup mandiri dari penghasilan yang dia peroleh menjadi seorang penulis atau sastrawan. Hal inilah yang menjadi acuan untuk Romi kenapa dia menulis dan terus berkarya.

Karya-karya seperti puisi yang berjudul *Sungai Rintani*, adalah salah satu bentuk rasa solidaritas atau dukungan Romi terhadap konflik sosial yang melanda Timur Tengah saat itu. Romi memang kritis terhadap permasalahan sosial. Cerpen- cerpen yang dihasilkannya, berangkat dari realita kehidupan sosial yang pernah dia alami maupun dia lihat. Hal ini terlihat jelas pada cerpen-cerpen seperti *Jalak di Punggung Kerbau* dan *Babi*. Kedua cerpen tersebut adalah cerminan bagaimana status sosial dan realita kehidupan menjadi sangat penting dalam setiap kondisi seorang manusia.

3.1.4.4 Yori Kayama

Sastrawan muda yang satu ini memang baru melambung setelah salah satu karyanya yang berjudul *Merapung*, mendapat pujian dari salah seorang sastrawan senior nasional yaitu Papa Rusli Marzuki Saria. Puisi tersebut sempat dijadikan konsep dramatisasi puisi dalam sebuah pementasan acara diberbagai tempat pagelaran teater. Hal tersebutlah yang menjadi pemicu Yori untuk terus menulis dan berkarya agar dirinya bisa disejajarkan dengan senior-senior yang lebih dahulu terkenal atau berlabel sastrawan di kampus.

Dari ke empat sastrawan muda yang menjadi sampel penelitian, Yori adalah sastrawan paling muda baik dari segi umur maupun tahun angkatan. Akan tetapi, permasalahan tersebut tidak menghambat dia untuk dapat beradaptasi di lingkungan perkuliahan maupun sosial dalam hal “berkarya”. Karya-karya yang dihasilkannya selalu berangkat dari realita kehidupan yang pernah dia lalui, realita kehidupan tersebut dilukiskan dalam setiap bait puisi yang telah dibukukannya yang berjudul “*Tempurung Tengkurap*”.

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap ke empat sastrawan ini, hal yang paling jadi penghambat selama proses kreatif mereka adalah seringnya terbentur dalam hal ide dan finansial. Para sastrawan ini juga cenderung susah dalam membagi waktu dari segi akademik, hal ini terlihat dari data tabel personal sastrawan bahwa dua dari empat sastrawan yang di teliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan program sarjana di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Unand. Sedangkan dua lagi masih menjalani proses perkuliahan sampai saat sekarang ini. Selanjutnya faktor

finansial menjadi penghambat mereka untuk bisa memproduksi dan menerbitkan karya mereka, sehingga sastrawan muda dari Jurusan Sastra Indonesia cenderung menerbitkan karya mereka melalui media cetak.

Menerbitkan karya melalui media cetak seperti koran (kebanyakan penulis muda sekarang ini) juga tentu ada kelemahannya, karena di era digital saat sekarang ini media elektronik seperti Televisi menjadi favorit bagi setiap kalangan. Tentu ini akan mengakibatkan media cetak akan mendapatkan saingan dalam hal memberi informasi bagi kalayak umum. Itu juga akan berdampak terhadap ketenaran seorang sastrawan, karena semakin banyak orang membaca media cetak, mau tidak mau juga akan membawa seseorang membaca karya yang diterbitkan di media tersebut, baik cerpen, puisi, rubrik sastra, maupun artikel yang akan semakin menambah rating seorang penulis dalam berkarya dalam lingkungan sosial mereka. Tetapi keadaan sebaliknya juga akan berlaku terhadap seorang sastrawan, semakin sedikit minat baca seseorang terhadap media cetak, maka semakin kecil pulalah peluang seorang penulis dikenal dalam lingkungan sosial mereka.

Kendala terbesar bagi mereka adalah ketika status akademik dan kegiatan menjadi seorang sastrawan terbentur dalam satu waktu. Cenderung sastrawan muda tersebut lebih meninggalkan kegiatan akademik demi kontribusi mereka terhadap dunia kreatif untuk menjadi seorang sastrawan yang diakui dan mendapatkan penghargaan dari instansi terkait. Hal ini tentu menjadi pro dan kontra dalam pilihan hidup yang mereka jalani. Karena sesuai dengan sistem akademik tempat mereka kuliah, tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan ahli dalam bidang ilmu bukan untuk menjadi seorang sastrawan, sehingga mereka juga harus patuh

terhadap hak dan tanggung jawab sebagai pelajar. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga, lingkungan akademik tersebutlah yang membimbing mereka untuk menjadi kreatif dalam bidang tertentu. Karena sesuai dengan ilmu yang didapatkan, para pelajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Unand kebanyakan mengaplikasikan ilmu mereka menjadi penulis atau sastrawan. Permasalahan di atas sesuai dengan kutipan yang saya ambil dari wawancara singkat dengan beberapa dosen Fakultas Ilmu Budaya, yaitu:

“ Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Unand ini dituntut untuk menghasilkan ahli dalam bidang ilmu tertentu. Dalam hal ini, kita harus melahirkan tenaga ahli dalam ilmu sastra. Jadi, bagaimanapun mereka yang dalam tanda kutip berkegiatan menjadi seorang pengarang atau sastrawan harus patuh dalam sistem akademik pembelajaran di Fakultas ini. Dengan kata lain tidak melalaikan tanggung jawab mereka sebagai pelajar atau kaum akademisi...”

(Dra.Hj.Armini Arbain, M. Hum)

Senada dengan beliau, dosen lain yaitu Fadlillah memang menganggap para sastrawan muda kita memang harus patuh dengan sistem dan kewajiban mereka dalam dunia akademisi, akan tetapi ada beberapa hal yang seharusnya bisa kita kaji ulang dan diperbaiki, seperti kutipan perkataan di bawah ini:

“ Mereka memang kebanyakan lalai dalam bidang akademik, sampai-sampai berakibat buruk bagi diri mereka sendiri. Akan tetapi, kita tidak bisa mempungkiri mereka dalam bidang seni, menurut pandangan saya yaitu berkarya dalam bidang sastra. Mereka kadang lebih terkenal dari sisi ke sastrawanan mereka sehingga juga ikut mendongkrak popularitas diri mereka bahkan nama

baik Jurusan dan Fakultas yang mereka naungi. Sayangnya Fakultas ini tidak dirancang juga untuk mengasihkan individu kreatif dalam bidang berkarya, karena kesempitan ruang gerak inilah sering mengakibatkan terbenturnya waktu kreatif mahasiswa dengan tuntutan sebagai lulusan ahli dalam bidang ilmu tersebut..."

(Drs. Fadlillah, M.Si)

Selanjutnya dari keempat sastrawan yang menjadi sampel penelitian tersebut, didapat pula data bahwa dua orang sastrawan yaitu Esha dan Yori tumbuh minat dan keinginan untuk menulis karena pengaruh dari tulisan senior-senior yang dipublikasikan di media massa. Sedangkan Pinto dan Romi memang sudah tertarik menulis semenjak jenjang SMA, ditambah dengan adanya inspirasi dari faktor lingkungan tempat perkuliahan mereka berdua yaitu Pinto semakin terpacu karena ada sosok yang menjadi inspirasinya adalah Yetti A. KA, sedangkan Romi terpacu menulis dengan adanya dukungan dari dosen dalam berkarya.

Keterampilan dalam menulis memang mereka dapat secara otodidak maupun ada secara alami seiring berjalannya waktu dan besarnya pengaruh lingkungan yang dilaluinya. Esha terus berkembang dan mengasah kemampuannya dalam berkarya seiring waktu perkuliahan dan lingkungan tempat hidupnya tinggal. Suasana kost tempat tinggal Esha juga ikut mendukung produktifitasnya dalam menghasilkan karya yaitu "Kandang Padati", sebutan untuk tempat tinggal Esha dan Pinto. "Kandang Padati" memang mengharuskan setiap penghuninya untuk selalu menghasilkan karya minimal satu tulisan terbit

dalam satu bulan. Lain halnya dengan Yori yang memang dari kecil sudah aktif menulis walaupun dalam bentuk catatan kecil dibagian belakang setiap bukunya. Catatan kecil ini mengandung pengalaman setiap perjalanan hidupnya sampai saat sekarang ini. Romi dan Pinto hampir sama dari segi hobi dalam dunia tulisan. Mereka berdua sama-sama menyukai karya seni (Sastra) semenjak SMA, dan sudah aktif menulis secara berkelanjutan sampai saat sekarang ini.

Dari segi produktifitas, dua dari keempat sampel memiliki tingkat produktifitas yang tinggi yaitu Esha dan Pinto, mereka berdua sangat mudah mendapatkan inspirasi dan memiliki etos kerja yang kuat dalam keinginan menghasilkan karya. Sedangkan Romi, cenderung stabil dalam menghasilkan karyanya karena sifat perfecisionisnya dalam setiap karya yang akan dibuatnya. Yori memang tidak begitu terburu-buru dalam hal menghasilkan karya, akan tetapi dia selalu bisa menghasilkan karya kalau lagi dalam kondisi dan keadaan yang dia mau.

Keempat sampel ini mempunyai karakter yang berbeda dalam jenis karya yang dihasilkannya. Esha dan Yori lebih sering menghasilkan puisi sedangkan Pinto dan Romi lebih cenderung suka dalam menghasilkan karya tulisan dalam bentuk cerpen. Hal ini disebabkan karena perbedaan watak dan keinginan mereka dalam berkarya, dan selalu tidak terlepas dari faktor suasana lingkungan yang mereka hadapi.

Maka dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan seperti dunia akademik dan non akademik selalu menjadi pengaruh terbesar dalam berkembangnya seorang sastrawan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Keterampilan menulis, kewajiban sebagai mahasiswa, dan tuntutan ekonomi finansial menjadi

faktor terpenting bagi diri sendiri seorang sastrawan muda. Mereka harus bisa melewati itu semua untuk menjadi seorang sastrawan yang tetap aktif di dunia kesusastraan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Adapun permasalahan dan hambatan yang didapat setelah melakukan penelitian terhadap sastrawan muda adalah: dalam menjalani tanggung jawab sebagai pelajar, sering kali sastrawan muda mengalami pilihan yang sulit dalam mengimbangi dunia akademik dengan kegiatannya di dunia sastra. Selanjutnya permasalahan dana menjadi kendala utama bagi seorang pengarang dalam menerbitkan karya-karya tersebut menjadi sebuah buku agar lebih efektif dan berguna. Terkadang dengan kondisi yang saling mengikat, mengakibatkan mereka menjadi kaku dan sering krisis ide dalam menghasilkan tulisan, sehingga tak jarang para sastrawan muda cenderung berhenti di tengah jalan untuk menjadi seorang sastrawan yang berprestasi bagus.

Dampak dan pengaruh mereka cukup tinggi dari ke dua sisi kehidupan yang mereka jalani. Ada positif maupun negatif yang tercipta selama mereka menjalani proses kreatif tersebut. Dari kalangan sosial masyarakat, tidak jarang mereka menjadi terkenal dan sukses, akan tetapi ada juga yang mengalami krisis dalam berbagai bentuk, misalnya: nama mereka kurang terdengar karena produktifitas mereka terhambat, karena kekurangan finansial atau tulisan mereka susah untuk diorbitkan dalam media cetak. Permasalahan lain bisa terjadi dalam dunia akademik mereka, kecenderungan sastrawan muda kita dalam berkarya selalu terfokus ke satu arah dan susah mereka dalam membagi waktu mengakibatkan dampak yang cukup signifikan terhadap lamanya waktu yang

diperlukan untuk menyelesaikan program studi mereka. Selanjutnya, ada beberapa tuntutan yang harus dipenuhi seorang sastrawan di era modern ini yaitu: mereka harus diakui oleh beberapa kalangan terkait, agar bisa mendapatkan nama dalam menjadi seorang sastrawan dengan cara menghasilkan karya yang bermutu dan diterbitkan sekurang-kurangnya oleh media cetak yaitu koran. Sastrawan yang sudah begitu mumpuni baik dalam karya maupun popularitas dituntut harus selalu produktif dalam menghasilkan karya agar tidak digeser oleh calon sastrawan selanjutnya, kasus ini juga berlaku untuk sastrawan yang menggantungkan hidupnya dari hasil tulisan yang dibuatnya. Hal inilah menjadi salah satu penyebab bahwa sastrawan yang ada di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas cenderung lama menyelesaikan studinya, rata-rata berkisaran antara 5-7 tahunan. Dengan kondisi peraturan perkuliahan saat sekarang ini, hal tersebut tentu tidak bisa lagi dianggap mudah. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian terhadap sastrawan muda, diharapkan nantinya orang-orang yang akan menjadi calon berlabel "sastrawan" dapat mengimbangi hak dan kewajibannya baik dalam dunia akademik maupun sastrawan. Dengan begitu akan lahir seorang sastrawan yang kompeten dalam segala bidang. Karena dari seorang sastrawan akan lahir karya-karya yang bermutu dan bisa sebagai salah satu pemicu berkembangnya budaya sebuah negara ke arah yang lebih baik (Tun Abdul Razak Hussein, dalam *Pemimpin dan Sastrawan*, 1993:3).

4.2 Saran

Untuk mendapatkan fakta baru dari penelitian yang penulis lakukan tentang problema sastra muda di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, penulis menyarankan agar adanya penelitian penunjang yang dilakukan dengan metode pendekatan lain demi kesempurnaan dari kajian ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmazaki dkk. 1998. *Obsesi Pengarang Periode Balai Pustaka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Kasma. 2003. "Interpretasi Sejarah dalam Teks-teks Drama Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Pengarang". Skripsi Sarjana Bahasa Sastra dan Seni Program Studi Non Kependidikan Universitas Negeri Padang.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.
- Eneste, Pamusuk. 2009. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, DR. W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Jamilah, Nur. 2010. "Pandangan Dunia Pengarang (Yonathan Rahardjo) dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh dalam Novel Lanang (Sebuah Kajian Sosiologi Pengarang)". Skripsi Sarjana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/10851>. Diakses sabtu, 18 Februari 2012.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Nurramasari, Melfa. 2009. "Kepengarangan Yetti A. KA: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi Sarjana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. <http://id.wikipedia.org/>. Diakses Kamis, 16 Februari 2012.

Sumber bacaan lain :

Abdullah, A. Karim Haji. 1993. *Pemimpin dan Sastrawan*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Abdullah, A. Rahim. 1995. *Pemikiran Sasterawan Nusantara: Suatu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Adilla, Ivan. 2003. *A.A. Navis: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT. Grasindo.

Arbain, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Padang: Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Henslin, James. M. 2002. *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 2001. *Karya-Karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri*. Jakarta: PT. Grasindo.

Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory*. New York: Mc Graw-Hill.

Sarjono, Gus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Yusra, Abrar. 1994. *Otobiografi A.A. Navis: Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=9578>. Diakses sabtu, 18 Februari 2012.

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-psikologi-sosial/> Diakses minggu, 19 Februari 2012.

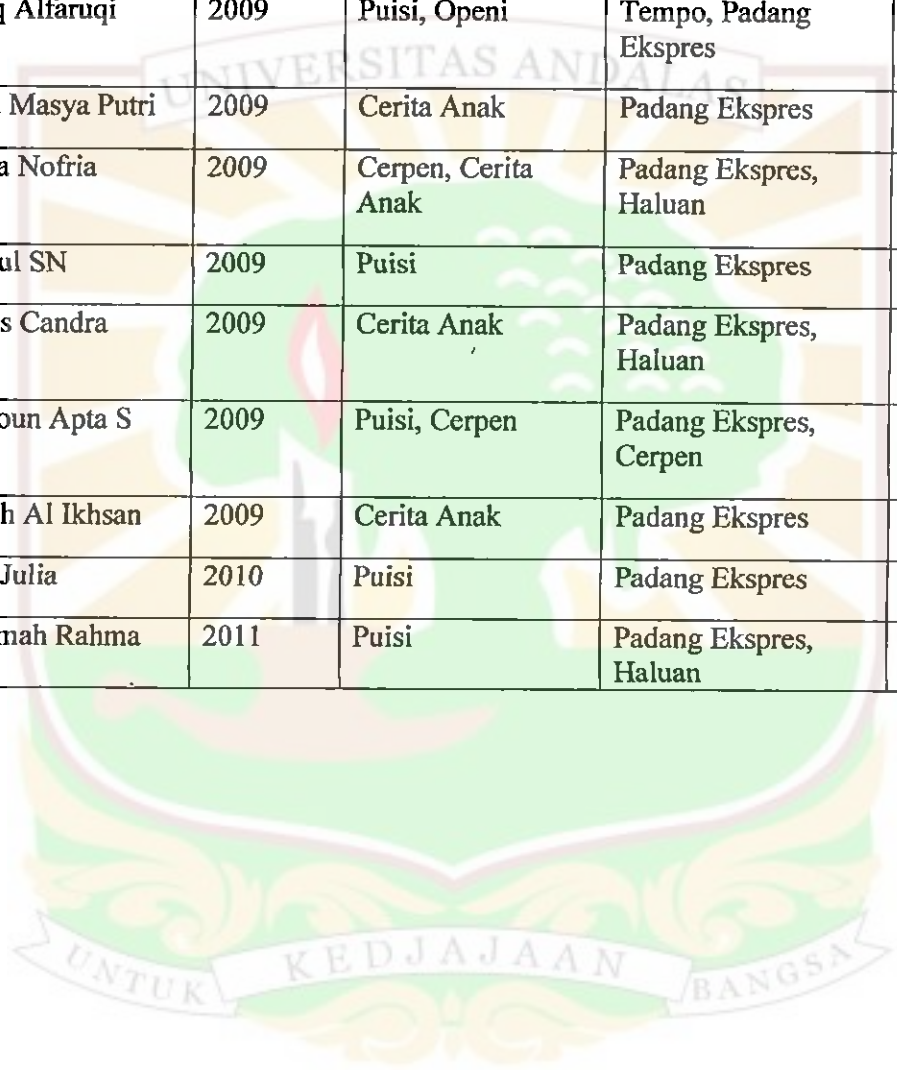


LAMPIRAN I

TABEL MAHASISWA & ALUMNI YANG AKTIF MENULIS

No	Nama	Angkatan	Jenis Tulisan	Publikasi	Pembukuan
1	Pinto Anugrah (Alumni)	2003	Cerpen, Puisi, Naskah Drama, Essai	Padang Ekspres, Singgalang, Kompas, Tempo, Riau Pos, Bali Pos	*bersama *tunggal
2	Romi Zarman (Alumni)	2003	Cerpen, Puisi, Artikel	Pos Riau, Singgalang, Haluan	*bersama
3	Esha Tegar Putra	2005	Puisi	Horison, Haluan, Padang Ekspres, Singgalang, Tempo, Kompas, Media Indonesia, Journal Nasional, Bali Pos	*bersama *tunggal
4	Andri Saputra	2006	Puisi	Kompas, Tempo, Padang Ekspres	-
5	Budi Nando	2007	Puisi	Seputar Indonesia, Padang Ekspres, Haluan	-
6	Eka Susanti	2007	Puisi, Artikel	Singgalang	-
7	Firmansyah	2007	Puisi, Artikel	Haluan	-
8	Irmadani	2007	Puisi, Artikel	Singgalang	-
9	Veki Putra	2007	Puisi, Artikel	Padang Ekspres	-
10	Riyon Fidwar	2008	Puisi	Haluan, Singgalang, Padang Ekspres	-
11	Yori Kayama	2008	Puisi, Cerpen, Artikel	Singgalang, Haluan, Padang Ekspres, Interpost, Sinar Harapan, Buletin Kapas (Lombok), Kompas.com.	*bersama

12	Abdurahim Lubis	2009	Puisi	Padang Ekspres	-
13	Ahmed Kamiel	2009	Puisi	Padang Ekspres, Haluan	-
14	Alvika Fadma	2009	Cerpen	Padang Ekspres	-
15	Andika Sahara	2009	Cerpen	Padang Ekspres	-
16	Fajri B.N	2009	Cerita Anak	Padang Ekspres	-
17	Fariq Alfaruqi	2009	Puisi, Openi	Tempo, Padang Ekspres	-
18	Giva Masya Putri	2009	Cerita Anak	Padang Ekspres	-
19	Mega Nofria	2009	Cerpen, Cerita Anak	Padang Ekspres, Haluan	-
20	Nasrul SN	2009	Puisi	Padang Ekspres	-
21	Novis Candra	2009	Cerita Anak	Padang Ekspres, Haluan	-
22	Ramoun Apta S	2009	Puisi, Cerpen	Padang Ekspres, Cerpen	-
23	Teguh Al Ikhsan	2009	Cerita Anak	Padang Ekspres	-
24	Riza Julia	2010	Puisi	Padang Ekspres	-
25	Haqimah Rahma	2011	Puisi	Padang Ekspres, Haluan	-



LAMPIRAN II

Wawancara ini dilakukan dengan keempat sastrawan muda tersebut secara berkelanjutan. Wawancara tatap muka secara langsung dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, dan juga melalui Hp dan Aplikasi Jaringan Sosial Network. Wawancara dilakukan secara bertahap selama periode Maret s/d Mei 2012. Berikut hasil rangkuman dari wawancara tersebut:

Tanya: Bisa anda jelaskan bagaimana awalnya anda sampai terjun ke dunia kepenulisan?

Jawab:

Esha → Pada awalnya saya tertarik dengan melihat tulisan-tulisan yang dibuat oleh senior saya yang di publikasikan di media, maka saya jadi ikut terpacu untuk bisa juga menerbitkan sebuah tulisan.

Pinto → Saya sebenarnya dari SMP sudah tertarik membaca dan menulis karya, cerpen ataupun puisi, akan tetapi semasa perkuliahan saya lebih dulu tertarik di dunia teater. Akan tetapi setelah bertemu dengan Yetti A.KA saya menjadi termotivasi dalam menulis.

Romi → Hal ini tidak lepas dari kegemaran saya dari masa SMA yaitu mendengar lirik lagu Malaysia. Lirik-lirik lagu tersebut sering saya reka ulang ke dalam bentuk tulisan berjenis puisi, bahkan saya kembangkan menjadi cerpen. Mungkin hal tersebutlah yang menjadikan saya tertarik pada saat sekarang ini terus menulis.

Yori → Pada masa kecil setiap saya pergi berlibur, saya sering tidak sadar selalu menceritakan keadaan tersebut dalam bentuk tulisan di setiap lembar akhir buku saya. Kebiasaan tersebut melatih saya sampai masuk di jenjang perkuliahan. Pada saat kuliah tersebut saya bertemu dengan orang-orang hebat dalam menulis (sastrawan) yang membuat saya termotivasi menjadi seperti mereka.

Tanya: Apakah tulisan atau karya-karya yang anda buat saat itu pernah dipublikasikan?

Jawab:

Esha → Ya, tulisan pertama saya diterbitkan oleh media cetak atau koran setelah dikirim lebih kurang lima puluh kali. Untuk pertama-tama, mungkin waktu itu saya sangat susah diterima tulisannya untuk dimuat di koran tersebut, akan tetapi setelah beberapa waktu dan saya sangat aktif maka seterusnya berjalan lancar.

Pinto → Pada saat pertama menulis, karya-karya saya belum berkeinginan saya kirim ke media massa, akan tetapi setelah lama dan saya menghasilkan banyak karya, barulah saya coba kirimkan. Allhamdulillah, tulisan saya cukup mudah diterima dan di publikasikan oleh koran.

Romi → Awalnya tulisan-tulisan yang saya buat hanya untuk koleksi pribadi saya sendiri. Akan tetapi, setelah melihat beberapa teman-teman maka saya juga ikut mempublikasikan tulisan saya.

Yori → Untuk pertama-tama saya tidak tertarik untuk mempublikasikannya, tetapi karena dukungan dari teman-teman saya juga jadi ikut-ikutan mengirim tulisan saya ke koran-koran lokal maupun nasional.

Tanya: Sebelum kuliah di Sastra, apakah anda sudah mengenal Sastra?

Jawab:

Esha → Saya rasa saya hanya mengenal pengajaran Bahasa Indonesia sewaktu sekolah, untuk urusan dunia sastra saya mengenalnya memang diwaktu perkuliahan.

Pinto → Secara akademik saya sudah mengenalnya disaat masa sekolah baik di jenjang SMP maupun SMA.

Romi → Sudah, semasa waktu SMA.

Yoti → Cuma sedikit waktu SMA.

Tanya: Apakah orangtua anda setuju ketika anda memilih kuliah di jurusan sastra?

Jawab:

Esha → Setuju-setuju saja.

Pinto → Awalnya sih tidak setuju

Romi → Tidak Setuju.

Yori → Orangtua saya setuju saja.

Tanya: Bisakah saya mengetahui tanggal lahir dan dimana anda dibesarkan?

Jawab:

Esha → Saya lahir di Solok, 29 April 1985. Besar dan tumbuh di kanagarian saniang baka, Kecamatan X Koto Singkarak.

Pinto → Saya lahir di Sungaitarok, 09 Maret 1985. Awalnya pada kelas satu sampai empat SD saya besar dan tinggal di kampung, tetapi kelas lima SD saya pindah ke Padang.

Romi → Saya lahir di Padang, 15 Februari 1984. Saya dibesarkan di kota Padang.

Yori → Saya lahir di Lakitan, Pesisir Selatan 1 Mei 1990. Saya besar dan hidup berpindah-pindah, awalnya SD di Lakitan, lalu saya di opor ke nenek saya di Sungai Penuh, Kab. Kerinci. Lalu setelah SMA saya kembali lagi ke Lengayang, Pesisir selatan, ya hidup saya seperti bola saja di opor kesana ke mari.

Tanya: Apa profesi orangtua anda?

Jawab:

Esha → hmhhh wirausaha.

Pinto → Orang tua laki-laki saya PNS Dinas Pertanian, sedangkan orangtua perempuan guru Bahasa Indonesia SMP.

Romi → PNS.

Yori → Wiraswasta.

Tanya: Kapan anda mulai menulis karya?

Jawab:

Esha → Saat perkuliahan.

Pinto → Sejak kelas tiga SMP sudah mencoba untuk menulis.

Romi → Sejak SMA kelas dua.

Yori → Yang pasti dari kelas enam SD saya sudah suka membuat cerpen, mungkin untuk kata gori serius di bidang sastra pada saat perkuliahan.

Tanya: Sebelum anda benar-benar menjadi seperti sekarang, bagaimana anda mengasah bakat menulis pada diri anda? Apa anda belajar secara otodidak?

Jawab:

Esha → Saya menulis dan menulis terus, ya bisa dibilang begitu.

Pinto → Saya rajin membaca cerpen dan karya-karya lain, jadi saya banyak mendapatkan inspirasi dan saya juga ikut dalam temu-temu penulis agar jadi lebih berwawasan. Otodidak? Entahlah....

Romi → Saya sering mengutak atik lirik lagu orang. Mungkin...!

Yori → Saya mengasah bakat menulis dengan selalu menceritakan kembali kegiatan dan kenangan hidup saya dalam bentuk tulisan ke sebuah buku.

Tanya: Biasanya butuh berapa lama anda menghasilkan karya?

Jawab:

Esha → Saya tidak punya patokan, terkadang saya bergantung pada deadline yang sudah ditetapkan saja.

Pinto → Tergantung *mood*, kadang bisa cepat kadang bisa lama sekali.

Romi → Saya sangat perfeksionis, maka butuh waktu yang lama untuk menghasilkan satu karya yang cukup bermutu.

Yori → Hmm, kalau *mood* dan inspirasi saya sedang baik, maka bisa cuma satu hari, tapi kalau tidak, kadang tidak selesai-selesai.

Tanya: (untuk Pinto dan Romi) Kenapa anda lebih suka dan sering menghasilkan karya berjenis cerpen?

Jawab:

Pinto → Karena cerpen lebih bisa mengeluarkan imajinasi dan inspirasi saya dalam berkarya.

Romi → Karena cerpen lebih mudah dapat inspirasinya.

Tanya: (untuk Esha) Sepertinya anda lebih suka membuat puisi, kenapa?

Jawab:

Esha → Karena saya lebih tertarik dalam bidang puisi, hal tersebut membuat saya lepas dalam berinspirasi dan berkarya.

Tanya: Apakah ada anda mendapat penghargaan dari karya-karya yang anda buat?

Jawab: Keempatnya menjawab ada.

Tanya: terakhir, bagaimana pandangan anda terhadap dunia akademik dengan kegiatan anda sebagai sastrawan? Apakah ada problem selama proses kreatif anda untuk bisa menjadi seorang sastrawan dan sarjana?

Jawab:

Esha → Dunia akademik perkuliahan memang menuntut setiap siswa harus mempunyai kredibilitas yang tinggi baik dalam hak maupun tanggung jawab sebagai mahasiswa. Terkadang menjadi seirang sastrawan sering bertentangan dengan target yang ingin dicapai dalam dunia akademik. Tentu ada, sebut saja pilihan disaat perkuliahan bergandengan dengan kegiatan dalam dunia sastra, serta dana (uang) menjadi kendala terbesar buat saya dalam memproduksi karya saya dalam bentuk yang lebih baik seperti mencetak menjadi buku serta untuk melunasi administrasi perkuliahan.

Pinto → Menurut saya keduanya sangat berperan penting dalam menunjang semua karir saya. Permasalahan terbesar saya adalah, terkadang saya selalu sulit untuk terfokus pada kedua bidang tersebut, sering saya meninggalkan atau memilih salah satu untuk di fokuskan terlebih dahulu.

Romi → Saya sangat sulit membagi waktu di antartara kedua hal tersebut. Masalah terbesar adalah sektor finansial dan keharusan dalam mengikuti semua sesi perkuliahan.

Yori → Waah, ini pertanyaan yang sulit untuk saya jawab, karena saya rasa jalan saya masih panjang untuk mengejar gelar sarjana.